

METAFORA SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN DALAM SENI LUKIS



**PERTANGGUNG JAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan derajat magister
dalam bidang seni, minat utama seni lukis

Novriko Darma
NIM. 1721052411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

**METAFORA SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN DALAM SENI
LUKIS**

Oleh:
Novriko Darma
NIM 1721052411

Telah dipertahankan pada tanggal 26 Juni 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji, Ahli


Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum


Prof. Drs. M. Dwimariantono, MFA, Ph.D

Ketua Tim Penilai


Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta,1.7...JUL...2019
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

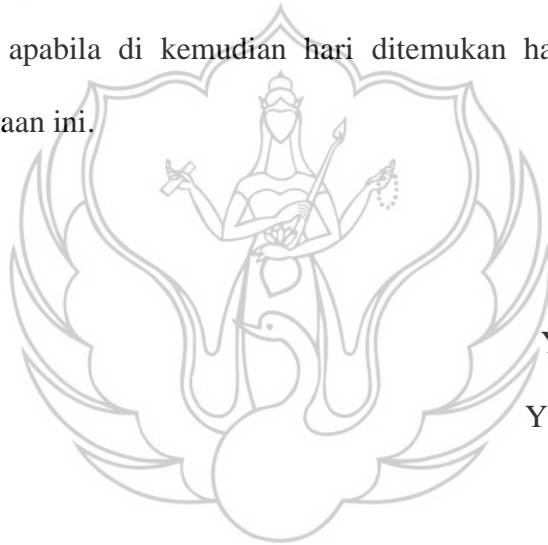


Prof. Dr. Djohan, M. Si
NIP. 196112171994031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, belum pernah secara utuh dan sempurna dipublikasikan melainkan pengembangan suatu jurnal sebagai proses pengembangan tesis ini.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pertanyaan ini.



Yogyakarta, 25 Mei 2019

Yang membuat pernyataan

Novriko Darma, S.Pd

NIM. 1721052411

ABSTRAK

METAFORA SIFAT-SIFAT KEPEMIMPINAN DALAM SENI LUKIS

Novriko Darma

NIM. 1721052411

Dalam proses pemerintahan mengenal tentang kepemimpinan, dimana proses kepemimpinan ini dibagi dalam dua hal yaitu kebaikan dan keburukan. Sifat kepemimpinan pada proses sosial menjadi kegelisahan dan keperhatinan yang terjadi pada anggota masyarakat. Sifat seorang pemimpin yang terjadi di lingkungan sosial menjadi kegelisahan dan keperhatinan sebagai bagian dari anggota masyarakat. Adapun tujuan dalam penciptaan ini yang menyingkapkan perihal kepemimpinan sebagai media ekspresi dan bahasa ungkap pemikiran, pemahaman serta pengetahuan tentang kepemimpinan, dengan menggunakan idiom bentuk hewan dan testur kertas sebagai wujud dari visualisasi sifat kepemimpinan. Kemudian mentransformasikan figur kepemimpinan menjadi ungkapan metaforik melalui karya seni lukis. Metode yang dipakai sebagai landasan metode penciptaan adalah *practice Based research*, kemudian menggunakan struktur sistematika David Campbell dan bagan Virgil.c Aldrich. Proses perwujudan karya dibuat realis kontemporer mencerminkan situasi kekinian pada saat ini, juga mengkombinasikan unsur-unsur populer untuk membantu membahasakan kegelisahan pada era kekinian. Pada hasil pengolahan ide dan gagasan menghasilkan karya berjudul, kaki tangan, diskusi berdarah, konsisten, ruang katak, pertualangan daging dan lain-lainya. menjelaskan tentang metafora sifat seorang pemimpin yang terjadi dalam masyarakat. Seperti karya yang berjudul diskusi berdarah yang membahas sifat pemimpin yang egois, kejam dan rela membunuh demi kekuasaan. Kemudian karya kaki tangan membahas tentang pemimpin yang jujur dan adil. Pengalaman dan pengamatan akan diwujudkan melalui bahasa metafora dan simbol yang mengandung beragam misteri tentang kekuasaan yang diwujudkan melalui karya seni. Pada akhirnya, keseluruhan karya tersebut merupakan hasil usaha melahirkan karya seni yang berkualitas, baik dari visual, intelektual penyajian dan juga bisa diharapkan menjadi manfaat bagi masyarakat juga merangsang tindakan-tindakan pengkajian persoalan sifat-sifat pemimpin.

Kata kunci: kepemimpinan, sifat-sifat, metafora, metode, lukisan

ABSTRACT

METHODS OF LEADERSHIP CHARACTERISTICS IN PAINTING ARTS

Novriko Darma

NIM. 1721052411

In the government process, it recognizes leadership, where the leadership process is divided into two things, namely good and bad. The nature of leadership in the social process becomes anxiety and concern that occurs in community members. The nature of a leader that occurs in the social environment becomes anxiety and concern as part of community members. The purpose of this creation is to reveal the matter of leadership as a medium of expression and language, expressing thoughts, understanding and knowledge of leadership, by using indiom animal forms and paper testing as a manifestation of the visualization of the nature of leadership. Then transforming leadership figures into metaphoric expressions through painting. The method used as the basis for the method of creation is practice based research, then using the systematic structure of David Campbell and the Virgil.c Aldrich chart. The process of manifesting the work made by contemporary realists reflects the current situation at the moment, also combines popular elements to help express anxiety in the current era. In the results of processing ideas and ideas produce works entitled, accomplices, bloody, consistent discussions, frog spaces, meat adventures and so on. explain the metaphor of the nature of a leader that occurs in society. Like a work entitled bloody discussion that addresses the nature of leaders who are selfish, cruel and willing to kill for power. Then the work of the accomplice discusses honest and fair leaders. Experience and observation will be realized through the language of metaphors and symbols that contain various mysteries of power that are manifested through works of art. In the end, the whole work is the result of the effort to produce quality artwork, both from visual, intellectual presentation and can also be expected to be a benefit for the community as well as stimulating actions to assess the problems of the leadership characteristics.

Keywords: leadership, traits, metaphor, method, painting

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa sepuluh karya lukisan dengan Judul Metafora sifat-sifat kepemimpinan dalam seni lukis . Shalawat beriring salam tidak lupa penulis kirimkan untuk pembawa cahaya yakni nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari kegelapan sampai kepada kehidupan yang kini penuh dengan anugrah nikmat yang begitu besar.

Selanjutnya tidak lupa ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian karya akhir ini, antara lain:

1. Prof. Dr.Djohan, M.Si selaku Direktur Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
2. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku pembimbing tesis yang telah memberikan arahan dan masukan-masukan terhadap penulisan selama penyelesaian Tugas Akhir ini.
3. Prof. Drs. M.Dwi Marianto, MFA. Ph.D selaku penguji ahli
4. Kurniawan Adi Saputro, Ph.D selaku ketua tim penilai.
5. Seluruh Dosen yang mengajar atau yang memberi materi pada masa perkuliahan yakni Dr. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum, Pak Heri Dono, Pak Hardono Hadi serta dosen lainnya, saya ucapkan terimakasih atas bimbingan dan pengetahuannya.
6. Seluruh Staf Karyawan Pasca Sarjana ISI Yogyakarta.
7. Kedua orang tua bapak dan ibuku, kakak dan adik.

8. Seluruh teman Pascasarjana angkatan 2017 yakni Sasferi Yendra, Anjani, Fulka Tajri, mas Bayu, mas Ajar, mas Agus, Zulfikri, Indra, mas Rizki, Arya, Cege dan Bangkit. Serta orang terdekat Atika Shafira dan Toni Broer. Tidak dapat di sebutkan satu persatu atas kenyamanan hati, dorongan positif, tempat *sharing* dan kesetian, baik selama proses pendidikan, maupun penyusunan tesis ini.

Semoga karya akhir ini dapat memberikan manfaat untuk setiap masyarakat, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kelengkapan dan kesempurnaan laporan karya akhir ini.



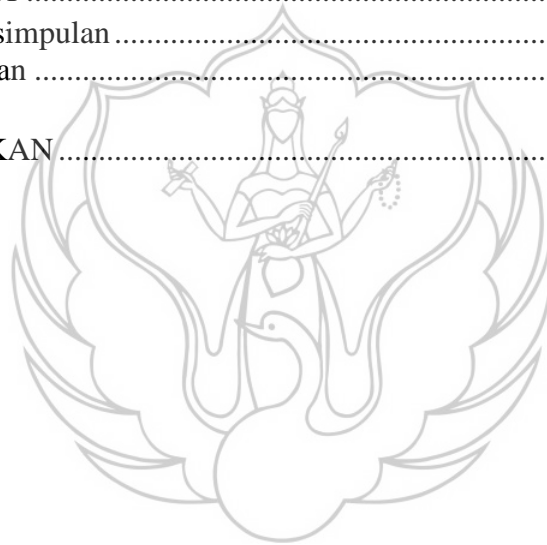
Penulis, Yogyakarta, 15 Juli 2019

Novriko Darma

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Orisinalitas.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	9
A. Kajian Sumber Penciptaan	9
1. Kajian Pustaka.....	9
2. Seniman Acuan	16
B. Landasan Penciptaan	20
1. Ide Penciptaan	20
2. Ide Bentuk	22
3. Konsep Perwujudan	26
a. Metafor	26
b. Imajinasi.....	27
BAB III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	29
A. Metode Penciptaan	29
1. Practice Based Research.....	29
B. Perwujudan Ide-Ide	34
C. Proses Perwujudan Karya Seni.....	37
1. Bahan dan Alat	37
2. Teknik.....	41
3. Proses Berkarya.....	42
D. Penyajian	45
E. Skema Penciptaan.....	46

IV. HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN	47
1. Kaki Tangan	48
2. Diskusi Berdarah.....	50
3. Konsisten.....	52
4. Ruang Katak.....	54
5. Pertualangan Daging	56
6. Tenggelamkan	58
7. Suara dan Janji	60
8. Memakan Dimakan	62
9. Kebijakan dan Perpecahan	64
10. Dikendalikan Nafsu.....	66
 BAB V. PENUTUP.....	 69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
 DAFTAR RUJUKAN.....	 72
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Perbandingan dari Sisi Orisinalitas	7
Gambar 2. Heri Dono	17
Gambar 3. Yue Minjun	18
Gambar 4. Stevan Buana.....	18
Gambar 5. Karya Lama Penulis	19
Gambar 6. Alat dan Bahan	42
Gambar 7. Proses Pembuatan Sketsa dan Final Drawing	40
Gambar 8. Proses pembuatan karya	45
Gambar 9. <i>Kaki Tangan</i>	48
Gambar 10. <i>Diskusi Berdarah</i>	50
Gambar 11. <i>Konsisten</i>	52
Gambar 12. <i>Ruang Katak</i>	54
Gambar 13. <i>Pertualangan Daging</i>	56
Gambar 14. <i>Tenggelamkan</i>	58
Gambar 15. <i>Suara dan Janji</i>	60
Gambar 16. <i>Memakan Dimakan</i>	62
Gambar 17. <i>Kebijakan dan Perpecahan</i>	64
Gambar 18. <i>Dikendalikan Nafsu</i>	66

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Dalam sejarah politik dan pemerintahan modern, kehadiran seorang pemimpin yang mampu mendengarkan, memfasilitasi serta bekerja sama dengan rakyat adalah sebuah keharusan. Seperti fenomena peristiwa Rengasdengklok yaitu penculikan yang dilakukan oleh sejumlah pemuda antara lain Soekarni, Wikana, Aidit, dan Chaerul Saleh terhadap Soekarno dan Hatta. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 16 Agustus 1945, pukul 03.00. Dimana peristiwa ini menyebabkan para golongan muda ingin segera dilaksanakannya proklamasi kemerdekaan Indonesia karena hal ini merupakan hak dan masalah rakyat Indonesia sendiri tanpa bergantung pada negara atau bangsa yang lain. Di lain pihak golongan tua menginginkan bahwa kemerdekaan Indonesia harus dilakukan secara teroganisir.

Namun, pengalaman kelam bahkan traumatis bagi sekelompok masyarakat terhadap sifat pemimpin yang tidak pro rakyat seakan menjadi mimpi buruk yang terus membayangi. Dapat dilihat bahwa partai politik tidak menjadi sebuah institusi yang menjalankan fungsinya untuk mencetak kader-kader politik yang mumpuni. Partai politik (parpol) saat itu hanya menjadi alat kekuasaan yang digunakan oleh sebagian elit untuk memenuhi ambisi politiknya. Bahkan hingga saat ini, penyakit yang mendera parpol masih dialami sebagian besar parpol di Indonesia.

Pemimpin politik seharusnya berperan sebagai pelindung dan penguasa di hadapan rakyatnya. Tetapi hal demikian sulit diwujudkan manakala pola kepemimpinan masih dibelenggu oleh dominasi elit, seperti yang terjadi di Indonesia. Dalam kepemimpinan beberapa pemerintah dan hal demikian tumbuh dikarenakan secara umum di Indonesia, Inggris, serta negara maju lainnya masih diwarnai budaya patrimonial dan feodal. Maka budaya ini hanya akan melahirkan hubungan *state-society* yang hierarkis dan *top down* dengan power, otoritas, dan produk kebijakan dimonopoli dan diterjemahkan oleh elit politik dengan mengingkari hak rakyatnya.

Hal ini penulis anggap sebagai awal letak permasalahan kebobrokan mental para pemimpin yang dilahirkan dari partai politik. Apakah budaya yang penulis temui ini berlaku untuk semua partai politik di Indonesia? Atau, seperti apakah keadaan yang sebenarnya? Pertanyaan tersebut menjadi kegelisahan penulis ketika membayangkan nasib kepemimpinan bangsa di masa depan.

Berlatar belakang dari pengamatan pemberitaan-pemberitaan di media telah mendorong ketertarikan penulis terhadap masalah kepemimpinan. Kondisi terkini menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis kepemimpinan. Permasalahan seperti isu-isu SARA, munculnya kelompok-kelompok radikal dan banyak terungkapnya kasus-kasus korupsi, jual-beli suara, suap-menyuap, dan politik berkedok pembangunan menjadi indikator lemahnya kepemimpinan. Para kandidat yang memiliki kekuatan finansial menjadi unggulan di setiap pemilihan. Konstituen dibujuk dan diarahkan untuk memilih para kandidat yang tidak dikenal dan tidak diketahui *track record* kepemimpinannya.

Tim sukses akan menargetkan jumlah suara yang harus diperoleh agar bakal calon pemimpin dapat memperoleh kemenangan. Setiap suara yang didapat akan diganti dengan nominal uang yang telah disepakati. Para calon kemudian menjaring sebanyak mungkin orang dengan cara memberi imbalan uang, jika mau diarahkan untuk memilih salah satu calon pemimpin yang dimaksud. Masalah seperti ini telah menjadi rahasia umum. Apabila cara kerja sama pembagian uang untuk orang per orang gagal dilaksanakan, maka tim sukses akan mengganti dengan cara menawarkan bantuan dana pembangunan. Tim sukses akan membagikan uang kepada para pengurus lingkungan sebagai dan bantuan pembangunan, dengan syarat bahwa bakal calon pemimpin yang dimaksud dapat dimenangkan di wilayah desa tersebut.

Kemudian di wilayah dan negara lain, bisa dilihat problem sosial politik dalam sejarah yang dilakukan seorang pemimpin Gorbachev, di mana pada masa pemerintahannya, ia melakukan perubahan besar-besaran dalam sistem perekonomian dan politik yang secara langsung maupun tidak langsung memicu bubarnya Uni Soviet. Kebijakan Gorbachev yaitu *glasnost* (keterbukaan) dan *perestroika* (restrukturisasi). Kebijakan *perestroika* dan *glasnost* yang mulanya dimaksudkan sebagai alat untuk merangsang perekonomian Uni Soviet malah menimbulkan akibat-akibat yang tak diharapkan. Media mulai menyingkap masalah-masalah sosial dan ekonomi yang telah lama disangkal dan ditutup-tutupi oleh pemerintah. Masalah seperti perumahan yang buruk, alkoholisme, penyalahgunaan obat-obatan, polusi, pabrik-pabrik yang sudah ketinggalan zaman sejak masa Stalin dan Brezhnev, serta korupsi yang sebelumnya diabaikan oleh media resmi.

Selanjutnya dalam sejarah Indonesia, penulis juga mencermati sikap positif Bung Hatta, dalam buku karya Adhe Firmansyah bertajuk *Si Bung yang Jujur & Sederhana*, Bung Hatta dikenal sebagai tokoh yang hidup sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Beliau pemimpin yang jujur, sederhana, tekun, dan tidak kenal kompromi. Antara apa yang diucapkan dengan yang dilakukan selaras. Hatta bukan tipe pemimpin yang hanya memperkaya diri dan keluarga. Baginya, kepentingan negara lebih utama.

Kadarjono, dalam buku *Swargi Djenderal Sudirman*, 1961, mengungkapkan tentang kepemimpinan Sudirman. Kebaikan dari Sudirman sebagai pemimpin Sudirman merupakan pribadi yang teguh pada prinsip dan keyakinan, selalu mengedepankan kepentingan masyarakat banyak dan bangsa di atas kepentingan pribadinya. Sudirman selalu konsisten dan konsekuen dalam membela kepentingan tanah air, bangsa, dan negara. Sudirman yang dalam keadaan lemah karena sakit tetap bertekad ikut terjun bergerilya walaupun harus ditandu. Dalam keadaan sakit, ia memimpin dan memberi semangat pada prajuritnya untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Kemudian kebaikan seorang pemimpin yang berasal dari Nusa Tenggara Timur yaitu Izaak Huru Doko. Selama penjajahan Jepang, Izaak Huru Doko turut memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia melalui surat kabar asuhannya 'Timor Syuho'. Dukungan terhadap kedaulatan RI pasca proklamasi ditunjukkan saat Doko terlibat sebagai anggota parlemen dan menteri di Negara Indonesia Timur (NIT). Sikap pantang menyerahnya dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bagi

Indonesia diwujudkan di tahun 1946 saat Doko menjadi penasihat (*adviser*) utusan Timor ke Konferensi Malino.

Dari fenomena tersebut penulis dapat mengetahui sifat-sifat pemimpin yang baik dan buruk. Sifat-sifat pemimpin mempengaruhi perilaku pemimpin Indonesia karena sifat-sifat tersebut melekat pada dirinya. Urgensi masalah kepemimpinan patut menjadi perhatian bersama. Kepemimpinan yang memiliki kredibilitas publik dan komitmen membangun kaum pinggiran (buruh, petani, pedagang, tukang pakir, nelayan, pengemis, gelandangan, kaum minoritas dan semua orang yang termarginalkan) menjadi kebutuhan utama. Kepemimpinan yang tidak banyak beretorika, tetapi berkerja dan cepat tanggap terhadap berbagai masalah, merupakan ciri kepemimpinan yang diidam-idamkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menciptakan karya seni yang diinspirasi dari kegelisahan terhadap masalah kepemimpinan. Kegelisahan dalam menyikapi krisis kepemimpinan mendorong penulis pada penciptaan karya seni sebagai media ekspresi, bahan ungkap pemikiran dan pengetahuan terkait dengan sifat seorang pemimpin. Inspirasi penciptaan karya seni penulis diperoleh dari pengamatan pemberitaan di media cetak ataupun elektronik. Oleh karena itu problem sosial politik tersebut perlu untuk diteliti sehingga bisa menjadi ide penciptaan dan ide bentuk yang bisa diungkapkan menjadi karya seni lukis.

B. Rumusan Penciptaan

Secara garis besar penciptaan karya seni berasal dari ide tentang kepemimpinan sehingga memunculkan dua pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penciptaan, yaitu:

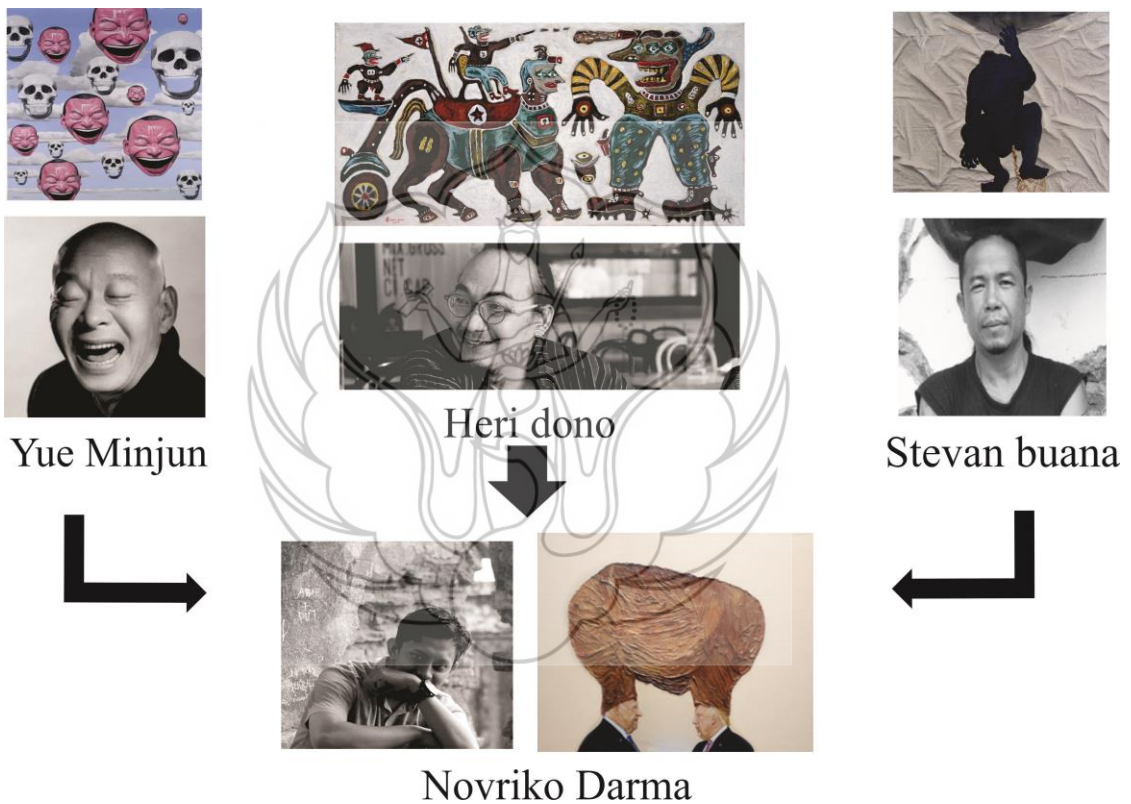
1. Berkait dengan perihal kepemimpinan hal unik apakah yang saya dapat ungkapkan melalui karya seni lukis?
2. Bagaimana mewujudkan medium, teknik dan penyajian dari ide kepemimpinan dalam penciptaan karya seni lukis tersebut?

C. ORISINALITAS

Walaupun karya penulis mempunyai kesamaan unsur-unsur bentuk, tetapi karya-karya penulis berbeda dari berbagai segi atau aspeknya dari karya-karya seniman lain yang dibahas di sini. Oleh karena itu, karya-karya penulis tetap orisinal, yang meliputi orisinalitas konsep, materi (*subjek mater*), ide bentuk, cara ungkap, dan media serta teknik. Orisinalitas karya dapat dibandingkan dengan beberapa karya pelukis yang diacu antara lain, Yue Minjun, Heri Dono, dan Stevan buana. Perbedaan antara seniman tersebut adalah secara teknis, corak, gaya. Karya penulis bersifat realistik secara proporsi, dengan memasukan objek bantu seperti membuat karakter tekstur kertas dan beberapa objek utama hewan (mencerminkan sifat-sifat pemimpin seperti gajah, harimau dan lain-lain)

kesamaan antara seniman tersebut terdapat pada unsur imajinatif objek, dan unsur-unsur warna. Tetapi secara keseluruhan latar belakang hingga konsep sangat membedakan karya penulis dengan seniman tersebut. Seperti karya heri dono yang

bentuknya menyerupai wayang dan kartun. Yue minjun bentuk karyanya realis dengan menggunakan objek dirinya. Stevan buana dalam krakter andalan dalam berkayanya menggunakan tekstur. Karya penulis juga berbentuk realis namun dengan pengarapan yang berbeda, dan juga menggunakan tekstur yang berbeda dengan seniman di atas.



Gambar 1: perbandingan dari sisi orisinalitas, dibuat oleh penulis pada 27/01/2019,12:55Wib

D . Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penciptaan karya

- a. Menciptakan karya seni yang menyingkapkan perihal kepemimpinan sebagai media ekspresi dan bahasa ungkap pemikiran, pemahaman serta pengetahuan tentang kepemimpinan.
- b. Menciptakan karya seni dengan menggunakan indiom bentuk hewan dan testur kertas sebagai wujud dari visualisasi sifat kepemimpinan.
- c. Menciptakan karya seni dengan mentransformasikan figur kepemimpinan menjadi ungkapan metaforik melalui karya seni lukis

2. Manfaat penciptaan karya

- a. Melalui visualisasi karya seni dapat menjadi cermin bagi diri sendiri, akademik dan masyarakat umum tentang perihal kepemimpinan
- b. Karya seni dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun referensi secara visual ataupun konseptual, bagi setiap akademik yang memiliki kesamaan subjek/ tema kepemimpinan.
- c. Karya seni menjadi media ekspresi dan penyampaian gagasan tentang nilai-nilai kepemimpinan bagi para penikmat seni, akademisi seni, public seni, pecinta seni dan masyarakat umum.